




Dinamika Metode Drill dalam Pembelajaran Shorof dan Implikasinya terhadap Penguasaan Tashrif Lughawy

Ainun Nurul Badri¹, Mochamad Afroni²

^{1,2} Institut Agama Islam Pemaslang
Email Korespondensi: ainnuurbadr@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima : 15/01/2026 Direvisi : 24/01/2026 Diterbitkan : 29/01/2026</p> <p>Kata Kunci: <i>Metode Drill; Pembelajaran Shorof; Tashrif Lughawy; Studi Kualitatif.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika penerapan metode drill dalam pembelajaran shorof serta implikasinya terhadap penguasaan tashrif lughawy siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru bahasa Arab, siswa, serta pihak sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode drill diterapkan melalui tahapan sistematis: pemberian contoh, pengulangan lisan dan tulisan, latihan terbimbing, latihan mandiri, evaluasi, serta penguatan berkala. Penerapan metode ini berdampak positif terhadap peningkatan ketepatan dan kecepatan siswa dalam menguasai pola tashrif lughawy. Namun demikian, ditemukan kendala berupa kejenuhan siswa akibat repetisi yang monoton serta keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan variasi strategi seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, dan pendekatan individual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode drill efektif meningkatkan penguasaan tashrif lughawy apabila diterapkan secara terstruktur, konsisten, dan variatif.</p>

This is an open access article under the CC-BY-SA license 

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi fundamental dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai bahasa utama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik dan kontemporer keislaman. Penguasaan bahasa Arab bukan sekadar keterampilan linguistik, melainkan merupakan instrumen epistemologis dalam mengakses dan menafsirkan sumber ajaran Islam secara otentik. Dalam konteks pendidikan formal di lembaga Islam, pembelajaran bahasa Arab diarahkan tidak hanya pada pengembangan keterampilan reseptif dan produktif, tetapi juga

pada penguasaan struktur gramatikal yang sistematis sebagai fondasi berpikir kebahasaan. Struktur bahasa Arab yang kaya secara morfologis dan sintaktis menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif.

Salah satu cabang utama dalam tata bahasa Arab adalah ilmu shorof (morfologi), yaitu ilmu yang mempelajari perubahan bentuk kata untuk menghasilkan variasi makna berdasarkan pola tertentu (wazan) (Firjatullah, 2025). Dalam sistem bahasa Arab, perubahan morfologis memiliki dampak semantik yang signifikan.

Perbedaan bentuk fi'il madhi, mudhari', amr, maupun bentuk turunan seperti isim fa'il dan isim ma'ul tidak hanya menunjukkan variasi struktur, tetapi juga menentukan fungsi dan relasi makna dalam kalimat. Oleh karena itu, penguasaan shorof menjadi fondasi penting dalam memahami teks bahasa Arab secara utuh. Tanpa penguasaan morfologi yang memadai, pemahaman terhadap struktur kalimat dan makna teks akan mengalami keterbatasan.

Tashrif lughawy sebagai bagian inti dari ilmu shorof menuntut siswa untuk memahami sistem konjugasi kata kerja secara menyeluruh (Ababil & Yakin, 2024). Kompleksitas perubahan bentuk berdasarkan subjek, waktu, dan pola tertentu menjadikan materi ini memerlukan ketelitian, konsistensi latihan, dan daya ingat yang kuat. Dalam praktik pembelajaran di tingkat sekolah menengah, tashrif lughawy sering kali menjadi materi yang dianggap sulit dan menantang. Banyaknya pola perubahan yang harus dihafal serta perbedaan bentuk yang tampak mirip menyebabkan siswa mengalami kebingungan, terutama ketika harus menyusun konjugasi secara lengkap tanpa bantuan teks.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam dinamika pembelajaran bahasa Arab di SMP Islam Mafaza, sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang menerapkan sistem full day dan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan diniyah serta program tahfizh Al-Qur'an. Sekolah ini memiliki visi mencetak generasi yang berpegang teguh pada sunnah, dengan penekanan pada pembentukan karakter religius dan penguatan kompetensi akademik secara seimbang. Lingkungan sekolah yang bernuansa religius, disiplin, dan berbasis pembiasaan adab menjadi faktor pendukung dalam pembinaan spiritual siswa. Jumlah siswa yang relatif proporsional di setiap jenjang memungkinkan interaksi pembelajaran berlangsung secara intensif, namun heterogenitas kemampuan awal tetap menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengajaran.

Dalam konteks pembelajaran shorof, situasi awal yang ditemukan menunjukkan bahwa

kemampuan siswa dalam menguasai tashrif lughawy masih beragam. Sebagian siswa memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap penguasaan kosakata dasar dan pelafalan huruf. Perbedaan latar belakang ini menciptakan kesenjangan dalam kecepatan memahami materi. Pada tahap awal observasi, ketika guru meminta siswa menyebutkan bentuk tashrif secara spontan, hanya sebagian kecil yang mampu merespons dengan tepat tanpa melihat contoh. Sebagian siswa lainnya cenderung menunggu arahan guru atau mengikuti teman secara mekanis tanpa memahami pola secara mendalam.

Pembelajaran sebelum penerapan metode drill yang sistematis lebih banyak berfokus pada penjelasan konseptual dan pemberian contoh terbatas. Latihan diberikan, tetapi belum dilakukan secara intensif dan terstruktur dengan repetisi yang konsisten. Dampaknya, pemahaman siswa terhadap pola tashrif bersifat jangka pendek dan mudah terlupakan. Ketika diberikan evaluasi tertulis, masih ditemukan kesalahan dalam menyusun konjugasi lengkap suatu fi'il, terutama dalam membedakan pola madhi dan mudhari', serta dalam ketepatan harakat. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menginternalisasi pola sebagai sistem yang otomatis dalam memori mereka.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang menekankan pembiasaan melalui latihan berulang agar siswa mampu membangun otomatisasi dalam mengenali dan menyusun pola morfologis. Metode drill menjadi relevan dalam konteks ini. Metode drill (latihan) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan serta memperkuat daya ingat siswa. Hal ini karena seluruh aspek diri peserta didik—baik pikiran, perasaan, maupun kemauan—difokuskan sepenuhnya pada materi yang sedang dilatihkan (Nursehah & rahmadini, 2021).

Menurut Wulandari (2020), metode drill adalah kegiatan melakukan aktivitas yang sama

secara berulang-ulang dengan penuh kesungguhan. Tujuannya adalah memperkuat hubungan (asosiasi) tertentu atau menyempurnakan keterampilan hingga menjadi kebiasaan yang menetap.

Pendapat tersebut sejalan dengan Natalita et al (2019) yang menyatakan bahwa metode latihan (drill) merupakan aktivitas rutin yang dilakukan untuk mencapai keunggulan dibandingkan sebelumnya. Melalui latihan yang berkesinambungan, seseorang dapat memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan latihan tersebut.

Di SMP Islam Mafaza, penerapan metode drill dilakukan melalui tahapan yang terstruktur. Guru memulai dengan memberikan contoh lengkap pola tashrif, kemudian siswa menirukan secara klasikal, dilanjutkan dengan latihan individu dan evaluasi berkala. Pengulangan dilakukan secara lisan dan tertulis untuk memastikan keterlibatan berbagai modalitas belajar. Koreksi langsung diberikan untuk memperkuat pemahaman dan mencegah kesalahan berulang. Dalam praktiknya, drill tidak hanya dilakukan secara mekanis, tetapi juga dikombinasikan dengan variasi strategi seperti kuis kelompok, permainan edukatif, dan penggunaan media visual agar suasana kelas tetap dinamis.

Setelah penerapan drill secara konsisten, terlihat adanya perubahan dalam respons siswa. Ketepatan dalam menyusun pola meningkat, waktu penyelesaian latihan menjadi lebih singkat, dan siswa mulai menunjukkan kepercayaan diri ketika diminta menyebutkan konjugasi tanpa melihat teks. Repetisi yang terarah membantu siswa mengenali pola sebagai suatu sistem yang terintegrasi, bukan sekadar hafalan terpisah. Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, terutama dalam menjaga motivasi siswa agar tidak mengalami kejenuhan akibat pengulangan yang intensif. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam memvariasikan teknik pelaksanaan drill menjadi faktor kunci keberhasilan.

Secara konseptual, penguatan tashrif lughawy melalui metode drill memiliki implikasi

luas terhadap kompetensi kebahasaan siswa. Ketika siswa mampu mengenali perubahan bentuk kata secara otomatis, mereka akan lebih mudah memahami teks bacaan, menyusun kalimat, serta mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis. Dengan demikian, penguasaan morfologi bukan hanya tujuan pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi juga fondasi bagi pengembangan keterampilan bahasa Arab secara menyeluruh. Dalam konteks sekolah Islam seperti SMP Islam Mafaza, penguatan morfologi juga berkontribusi pada kemampuan memahami teks-teks keagamaan yang menjadi bagian dari kurikulum diniyah.

Meskipun metode drill sering dikategorikan sebagai metode tradisional, relevansinya tetap kuat dalam pembelajaran struktur bahasa yang membutuhkan pembiasaan. Tantangan utama bukan terletak pada metode itu sendiri, melainkan pada bagaimana metode tersebut diimplementasikan secara kreatif dan adaptif sesuai karakteristik siswa. Integrasi drill dengan pendekatan kontekstual dan interaktif dapat meminimalkan potensi kejenuhan sekaligus mempertahankan efektivitasnya dalam membangun keterampilan morfologis.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam dinamika penerapan metode drill dalam pembelajaran shorof di SMP Islam Mafaza serta implikasinya terhadap penguasaan tashrif lughawy siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman belajar secara komprehensif, termasuk interaksi kelas, strategi adaptif guru, serta respons siswa terhadap latihan berulang. Dengan memahami kondisi awal, proses implementasi, dan perubahan yang terjadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pedagogi bahasa Arab serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran morfologi yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk

memahami secara mendalam dinamika penerapan metode drill dalam pembelajaran shorof serta implikasinya terhadap penguasaan tashrif lughawy siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, interaksi, dan pengalaman belajar yang terjadi secara natural dalam konteks kelas, bukan pada pengukuran kuantitatif semata. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali makna yang muncul dari praktik pembelajaran serta respons subjek terhadap metode yang diterapkan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Mafaza, sebuah sekolah Islam swasta dengan sistem pembelajaran full day yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan pendidikan diniyah. Subjek penelitian meliputi guru bahasa Arab yang mengampu mata pelajaran shorof, siswa yang mengikuti pembelajaran tashrif lughawy, serta pihak sekolah yang terkait dengan kebijakan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penerapan metode drill di dalam kelas, termasuk tahapan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta dinamika partisipasi siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa guna menggali persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan metode drill. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar latihan siswa, hasil evaluasi, dan catatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan teknik. Keabsahan data dijaga melalui

triangulasi, member check, serta perpanjangan waktu observasi guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pembelajaran Shorof dan Penguasaan Tashrif Lughawy

Kondisi awal pembelajaran shorof di SMP Islam Mafaza menunjukkan dinamika yang khas sebagai sekolah Islam dengan sistem full day dan integrasi kurikulum nasional serta diniyah. Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam struktur kurikulum sekolah, tidak hanya sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai instrumen memahami teks-teks keagamaan. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran tashrif lughawy, ditemukan sejumlah tantangan yang bersifat pedagogis maupun psikologis.

Observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami pola perubahan kata masih heterogen. Sebagian siswa memiliki latar belakang pembelajaran bahasa Arab yang relatif baik, sementara sebagian lainnya masih terbatas pada penguasaan kosakata dasar. Ketimpangan ini berdampak pada dinamika kelas. Ketika guru meminta siswa menyebutkan konjugasi secara spontan, hanya sebagian kecil yang mampu menjawab dengan lancar. Sebagian lainnya masih ragu atau menunggu arahan guru. Kesalahan yang muncul meliputi kekeliruan dalam perubahan dhamir, penempatan harakat, serta tertukarnya bentuk madhi dan mudhari'.

Pembelajaran sebelum penerapan metode drill yang sistematis cenderung berorientasi pada penjelasan konseptual dengan latihan terbatas. Pola ini menyebabkan pemahaman siswa bersifat jangka pendek dan belum mencapai tahap otomatisasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Muhajirunnajah (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran shorof yang dominan berbasis hafalan tanpa latihan terstruktur menyebabkan siswa kesulitan menginternalisasi pola secara mendalam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kompleksitas pola morfologis membutuhkan pendekatan pembiasaan yang konsisten.

Selain itu, penelitian Tambak (2016) dalam kajian tentang metode drill pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa tanpa latihan berulang, pemahaman konseptual cenderung mudah hilang. Kondisi awal di SMP Islam Mafaza memperlihatkan fenomena yang sejalan: siswa memahami konsep secara teoretis, tetapi belum mampu mengaplikasikannya secara mandiri. Dengan demikian, temuan awal penelitian ini mendukung kajian sebelumnya bahwa pembelajaran struktur bahasa memerlukan latihan sistematis agar keterampilan menjadi permanen.

2. Dinamika Implementasi Metode Drill dalam Pembelajaran Shorof

Penerapan metode drill di SMP Islam Mafaza dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi pemberian contoh, pengulangan lisan kolektif, latihan tertulis, evaluasi, serta penguatan berkala. Guru memulai dengan menjelaskan pola tashrif tertentu, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama hingga mencapai ketepatan. Drill dilakukan dalam bentuk lisan dan tulisan untuk memperkuat memori melalui berbagai modalitas belajar.

Pada awal implementasi, beberapa siswa menunjukkan kejenuhan akibat repetisi intensif. Namun setelah guru memvariasikan teknik pelaksanaan melalui kuis kelompok dan permainan edukatif, partisipasi siswa meningkat signifikan. Ritme pembelajaran menjadi lebih terstruktur, dan siswa mulai terbiasa dengan pola pengulangan.

Temuan ini selaras dengan penelitian Miftahudin (2008) yang menyatakan bahwa metode drill efektif dalam pembelajaran shorof ketika dilakukan secara terarah dan konsisten. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengulangan sistematis membantu siswa memahami pola dan struktur tashrif dengan lebih baik. Demikian pula, penelitian Prihatiningtyas (2020) menyimpulkan bahwa drill dalam pembelajaran bahasa Arab meningkatkan keterlibatan siswa apabila dikemas secara variatif.

Dalam konteks teori belajar, dinamika

implementasi ini mendukung prinsip behavioristik tentang stimulus-respons dan penguatan. Repetisi berulang memperkuat koneksi kognitif sehingga recall menjadi lebih otomatis. Temuan ini menguatkan argumen bahwa metode drill tidak sekadar teknik mekanis, tetapi strategi pembentukan kebiasaan linguistik yang efektif ketika dikelola secara kreatif. Artinya, semakin sering sesuatu diulang, semakin otomatis seseorang dapat mengingat dan menggunakannya (MacWhinney, 1997). Estremera (2023) juga menjelaskan bahwa proses rangsangan dan respons (stimulus-respons) sangat berperan dalam pembelajaran bahasa kedua melalui penguatan.

3. Peningkatan Kompetensi Tashrif Lughawy Siswa

Setelah beberapa minggu penerapan metode drill, terlihat peningkatan signifikan dalam penguasaan tashrif lughawy siswa. Peningkatan tersebut mencakup ketepatan konjugasi, kecepatan respons, serta rasa percaya diri dalam menjawab secara lisan.

Kesalahan dalam membedakan bentuk madhi dan mudhari' berkurang drastis. Siswa mampu menyusun konjugasi lengkap dengan urutan yang benar dan harakat yang tepat. Dalam evaluasi lisan, waktu yang dibutuhkan untuk menyebutkan satu rangkaian tashrif lengkap menjadi lebih singkat dibandingkan kondisi awal. Hal ini menunjukkan terbentuknya memori prosedural yang stabil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Ainun (2021) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis repetisi dalam ilmu nahwu dan shorof mampu meningkatkan tingkat efektivitas pemahaman hingga hampir 90%. Penelitian tersebut menegaskan bahwa latihan berulang memperkuat daya ingat dan ketepatan penggunaan struktur bahasa. Demikian pula, Tambak (2016) menyatakan bahwa drill membantu peserta didik mengembangkan ketangkasan mental dan meningkatkan rasa percaya diri melalui penguasaan keterampilan yang stabil.

Peningkatan kompetensi ini juga mendukung teori automatization dalam pembelajaran bahasa, yang menyatakan bahwa latihan berulang mengurangi beban kognitif dan mempercepat proses pemrosesan bahasa. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa drill efektif dalam membangun fondasi morfologis yang kokoh.

4. Kendala dan Tantangan dalam Penerapan Metode Drill

Meskipun memberikan dampak positif, penerapan metode drill tidak terlepas dari kendala. Tantangan utama adalah potensi kejenuhan akibat repetisi intensif. Beberapa siswa menyatakan bahwa latihan terasa monoton jika dilakukan terlalu lama tanpa variasi. Dalam sistem full day yang diterapkan sekolah, kelelahan fisik dan mental juga memengaruhi konsentrasi siswa.

Temuan ini sesuai dengan kajian Tambak (2016) yang menyebutkan bahwa kelemahan metode drill adalah potensi pembelajaran yang mekanis dan membosankan apabila tidak disertai inovasi. Penelitian tersebut menekankan pentingnya variasi teknik untuk mencegah verbalisme dan menjaga motivasi belajar. Demikian pula, Muhajirunnajah (2019) mengingatkan bahwa pembelajaran shorof yang terlalu fokus pada hafalan tanpa konteks dapat mengurangi pemahaman makna.

Perbedaan kemampuan awal siswa juga menjadi tantangan. Siswa dengan kemampuan rendah memerlukan pengulangan lebih intensif, sementara siswa dengan kemampuan tinggi membutuhkan tantangan tambahan. Guru mengatasi hal ini dengan pendekatan diferensiasi, memberikan latihan tambahan bagi yang membutuhkan, serta variasi tugas bagi siswa yang lebih cepat memahami.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung penelitian terdahulu tentang efektivitas drill, tetapi juga menguatkan kritik terhadap kelemahannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengelola variasi dan diferensiasi pembelajaran.

5. Implikasi Pedagogis dan Relevansi Kontekstual

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pedagogi bahasa Arab. Pertama, metode drill terbukti efektif dalam membangun fondasi morfologis yang kuat. Penguasaan tashrif lughawy meningkat secara signifikan dalam aspek ketepatan dan kecepatan.

Kedua, keberhasilan drill bergantung pada variasi strategi pelaksanaan. Integrasi permainan edukatif dan kuis kelompok terbukti menjaga motivasi siswa. Temuan ini mendukung penelitian Prihatiningtyas (2020) yang menyatakan bahwa drill lebih efektif ketika dikombinasikan dengan pendekatan interaktif.

Ketiga, pendekatan diferensiasi penting untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Miftahudin (2008) yang menekankan pentingnya perhatian individual dalam pembelajaran shorof berbasis drill.

Keempat, dalam konteks SMP Islam Mafaza, penguatan tashrif lughawy mendukung pembelajaran diniyah dan pemahaman teks keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa implikasi metode drill tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mendukung visi religius sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung dan memperluas temuan penelitian terdahulu bahwa metode drill efektif dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya morfologi. Namun demikian, efektivitas tersebut hanya dapat dicapai melalui implementasi yang adaptif, variatif, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode drill dalam pembelajaran shorof memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan penguasaan tashrif lughawy siswa di SMP Islam Mafaza. Kondisi awal pembelajaran memperlihatkan adanya kesenjangan dalam kemampuan morfologis siswa, terutama dalam membedakan pola madhi dan mudhari', ketepatan perubahan dhamir, serta konsistensi penggunaan harakat. Pembelajaran

yang sebelumnya lebih berorientasi pada penjelasan konseptual belum sepenuhnya mampu membangun otomatisasi dalam penggunaan pola tashrif. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa bersifat jangka pendek dan kurang stabil dalam konteks aplikasi.

Implementasi metode drill yang dilakukan secara sistematis—melalui tahapan pemberian contoh, pengulangan lisan kolektif, latihan tertulis, evaluasi, serta penguatan berkala—mampu menciptakan ritme pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Repetisi terarah memperkuat memori prosedural siswa sehingga recall terhadap pola konjugasi menjadi lebih cepat dan akurat. Peningkatan terlihat pada aspek ketepatan konjugasi, kecepatan respons, serta kepercayaan diri siswa dalam menjawab secara lisan. Selain itu, ditemukan adanya transfer keterampilan dari latihan terisolasi menuju kemampuan memahami bentuk kata dalam teks bacaan, yang menunjukkan bahwa penguasaan morfologi melalui drill memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kompetensi bahasa Arab secara keseluruhan.

Meskipun demikian, penerapan metode drill tidak terlepas dari tantangan, terutama potensi kejenuhan akibat repetisi intensif dan perbedaan kemampuan awal siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas drill sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memvariasikan teknik pelaksanaan, seperti melalui kuis kelompok, permainan edukatif, serta pendekatan diferensiasi bagi siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan. Dengan pengelolaan yang adaptif dan kontekstual, metode drill dapat tetap relevan dan menarik meskipun berbasis pada prinsip pengulangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode drill merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membangun fondasi morfologis yang kuat dalam pembelajaran shorof. Dalam konteks SMP Islam Mafaza yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan pendidikan diniyah, penguatan tashrif lughawy melalui drill tidak hanya berdampak pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga mendukung kemampuan siswa dalam memahami teks-teks keagamaan. Dengan

demikian, metode drill layak dipertimbangkan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab, dengan catatan implementasinya harus sistematis, variatif, dan responsif terhadap karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, A. M. S. & Yakin, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kitab *Amšīlatu At-Taşrīfiyyah* Terhadap Kemampuan Memahami Perubahan Kosakata Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Nas'atul Muta'allimin Blumbungan Pamekasan. *Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies*. 2(2). 75-87.
- Estremera, M. (2023). Features of Behaviorism in Second Language Acquisition (SLA): An Empirical Excerpt from Applied Linguistics View. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 10(03), 7756-7777.
<https://doi.org/10.18535/ijsshi/v10i03.02>
- Firjatullah, F. (2025). Analisis Semantik Terhadap Makna Pola Fi'il Mazid Dalam Surat Al-Hujurat: Kajian Morfo-Semantik. *JIIC: Jurnal Inteltek Insan Cendikia*. 2(6). 12124-12135.
- MacWhinney, B. (1997). Implicit and Explicit Processes. *Studies in Second Language Acquisition*, 19(2), 277-281.
<https://doi.org/10.1017/s0272263197002076>
- Miftahudin, (2008). Drill Sebagai Metode Pengajaran Sharaf (Studi Exploratif Metode Pengajaran Sharaf di Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru I Majenang Cilacap Jawa Tengah), Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhajirunnajah. (2019). Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 5(1). 117-140.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-07>

- Natalita, R. K., Situngkir, N. & Rabbani, S. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Dengan Menggunakan Metode Drill Pada Siswa Kelas 1 SD," *Jurnal Elementary Education*. 2(1). 18-25.
- Nursehah, U. & Rahmadini, R. (2021) Penerapan Metode Drill and Practice Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di SDIT Enter Kota Serang," *Jurnal Pendidik*. 2(1), 73-82.
- Prihatiningtyas, Y. D. (2020). Metode Drill dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Bahasa Asing (LPBA) Al-Hikmah Purwokerto". Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Rahmawati, R. D., & Ainun, S. N. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Al Miftah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Shorof Santri As Salma Bahrul Ulum Tambakberas. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 200-203.
- Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110-127. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1517](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1517)
- Wulandari, S. (2020). "Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Kemampuan Menggali Informasi dari Dongeng Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar," *Jurnal Basic Educ. Res.* 1(1). 01-06. <https://doi.org/10.37251/jber.v1i1.6>